

AKSEN FEMINITAS

**MASYARAKAT NELAYAN JAWA DI PESISIR REMBANG:
TELAAH PERBEDAAN GENDER DALAM PENGGUNAAN BAHASA**

U'um Qomariyah
Universitas Negeri Semarang

Abstrak

Penelitian ini mencoba untuk memaparkan hubungan antara bahasa dan gender dalam kaitannya dengan aksentasi bahasa. Permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini adalah bagaimana aksentasi femininitas yang digunakan oleh masyarakat nelayan Jawa di pesisir Rembang dan faktor-faktor yang menyebabkan perbedaan aksentasi tersebut. Pendekatan kualitatif digunakan untuk menemukan keunikan objek dari sudut pandang yang utuh, komprehensif, dan holistik. Selain itu, pendekatan gender dalam kaitannya dengan sosial budaya suatu masyarakat juga digunakan dalam penelitian ini. Berdasarkan hasil penelitian dapat dilihat bahwa konstruksi bahasa, khususnya aksentasi antara laki-laki dan perempuan mengalami perbedaan. Perbedaan itu lebih disebabkan banyaknya vokal /o/ yang digunakan dalam tuturan laki-laki. Sedangkan perempuan lebih banyak menggunakan vokal /e/ atau /i/. Hasil penelitian menengarai bahwa perbedaan aksentasi tersebut biasanya dilakukan oleh anak muda sedangkan para orang tua mereka cenderung bicara apa adanya. Kecuali beberapa keluarga yang dipandang sebagai keluarga berada. Mereka cenderung melakukan penyesuaian berdasarkan lingkungan terbaru mereka. Hal yang menarik ternyata meskipun laki-laki dikatakan mempunyai aksentasi yang lebih kasar dan terbuka dibandingkan perempuan, ternyata laki-laki tidak ingin meniru aksentasi yang dituturkan perempuan. Mereka lebih cenderung ingin berbicara apa adanya. Untuk beberapa hal, terkadang perempuan di sana cenderung "ambigu" Di satu sisi ketika mereka berbicara dengan orang yang "di atas" mereka, aksentasi mereka lebih cenderung halus, namun jika berbicara dengan orang sepadan atau ketika kemarahan muncul, mereka tidak akan memperhatikan lagi aspek kesopanan. Faktor yang menyebabkan perbedaan tuturan antara laki-laki dan perempuan di antaranya faktor sosial ekonomi dan konstruksi gender yang timpang.

Kata Kunci: aksentasi, gender, bahasa

Pendahuluan

Selama ini perempuan dipandang sebagai sosok yang lemah. Banyak anggapan yang beredar di masyarakat tentang diri perempuan itu sendiri yang

menyebabkan perempuan semakin terpinggirkan. Adanya anggapan bahwa sosok perempuan itu *irrasional* atau emosional sehingga perempuan tidak bisa tampil memimpin berakibat

munculnya sikap yang menempatkan perempuan pada posisi yang tidak penting. Laki-lakilah yang dianggap dominan yang berada di pusat. Perempuan hanya sebagai *konco wingking*, atau dalam istilah bahasa Jawanya “*swargo nunut neroko katut*” (Fakih 2003: 12). Perempuan dikonsepsikan hanya bisa *macak, masak, manak*. Di luar itu adalah pekerjaan laki-laki.

Perbedaan kondisi fisik itu tidak hanya terbatas pada fisik secara materiil, namun juga dapat dilihat dari immateriil, seperti bahasa. Bahasa ternyata mampu menciptakan perbedaan yang berkepanjangan antara laki-laki dan perempuan, tentu saja dengan stereotipe tuturan yang melekat di antara keduanya. Salah satu hal yang perlu dicatat adalah ketika stereotipe-stereotipe bahasa itu jarang berpihak pada perempuan. Tuturan perempuan dianggap melengking karena khas dengan kecerewetan dan kebawelan yang seakan tiada habisnya. Ironisnya, hal ini seakan menjadi hal biasa bagi para laki-laki sehingga mereka hanya bisa menerimanya dengan sabar dan penuh pengertian. Hal itu sepertinya menandakan bahwa bagi laki-laki, bahasa perempuan memang “buruk” dan sudah selayaknya untuk tidak ditanggapi secara serius.

Orang pada umumnya tidak merasakan bahwa menggunakan bahasa merupakan suatu keterampilan yang luar biasa rumitnya. Pemakaian bahasa terasa lumrah karena memang tanpa

diajari oleh siapa pun seorang bayi akan tumbuh bersamaan dengan pertumbuhan bahasanya. Berawal dari penggunaan kata demi kata sampai ketika bayi itu dewasa, bahasa menjadi sesuatu yang kompleks. Namun, yang terpenting dari semua itu adalah bagaimana seseorang memilih dan menggunakan suatu kata dalam berbahasa. Dijelaskan oleh Dardjowijoyo (2003: 2) bahwa dalam berbahasa, manusia melakukan aktivitas mental yang kemudian tertuang dalam wujud bahasa yang dipakai. Dalam berbahasa, orang tidak semata mengeluarkan bunyi-bunyi ujaran, namun lebih pada bagaimana bunyi ujaran itu mempunyai makna dan dimaknai.

Fenomena menarik tentang penelitian sebelumnya dikatakan bahwa perempuan jarang sekali digunakan sebagai informan karena kecenderungan sifat perempuan yang “hiperkorek” sehingga dianggap mengaburkan situasi sebenarnya yang dikehendaki peneliti (Multamia dalam Sumarsono 2004: 98). Asumsi awal dapat dikatakan bahwa posisi perempuan yang tidak setara dengan laki-laki dan cenderung dipinggirkan inilah yang menyebabkan perempuan ingin tampil “sebaik-baiknya” dalam hal penggunaan bahasa sehingga disadari atau tidak perempuan telah menciptakan “bahasa” baru yang berbeda dengan bahasa yang selama ini digunakan oleh para laki-laki.

Berangkat dari hal tersebut, penelitian ini bermaksud melihat bagaimana aksentuasi femininitas masyarakat

nelayan Jawa di pesisir Rembang. Penggalan informasi yang akurat dan detail mengenai konstruksi gender sangat diperlukan dalam upaya mencari solusi dalam rangka mewujudkan masyarakat yang adil dan bebas bias gender.

Bahasa dan Gender

Bahasa merupakan satu aspek penting dalam berkomunikasi. Tanpa bahasa, komunikasi dalam bentuk apapun akan terhambat. Bahasa juga merupakan cerminan dari kemampuan yang hanya manusialah yang dapat melakukannya. Namun, untuk membuat definisi bahasa yang pas dan memuaskan semua pihak bukanlah pekerjaan yang mudah. Sampai sekarang orang hanya bisa memberikan pengertian sederhana bahwa bahasa merupakan sarana dalam ber-komunikasi. Sudut pandang yang berbeda-beda telah melahirkan perdebatan panjang dalam mendefinisikan makna bahasa.

Bahasa memiliki sebuah eksistensi di luar dirinya menandakan bahwa bahasa bersifat sosial. Bahasa mempunyai keadaan pra-ada dan terus ada, walaupun kita sudah tidak ada. Manusia di mana pun juga pasti akan dapat menguasai, atau lebih tepatnya memperoleh bahasa asalkan dia tumbuh dalam suatu masyarakat. Bahasa jauh lebih besar dari individu itu sendiri, mencakup kata-kata dan struktur gramatikal yang tidak disadari. Dalam pengertian ini, bahasa me-

rupakan sumber daya publik, seperti persediaan air, yang melayani sebuah komunitas tutur dan menjadi alat komunikasi di antara berbagai individu yang diperlukan untuk pelestarian sosial. Keselarasan dengan manfaat bagi khalayak.

Adapun bahasa bersifat personal berkaitan dengan usaha menemukan proses-proses mental individu yang ada di dalam produksi dan pemahaman tuturan. Dalam pengertian kognitif, bahasa merupakan hal yang bersifat pribadi. Bahasa dikatakan sebagai wahana pemikiran internal dan hasrat personal. Akan tetapi, bahasa juga merupakan salah satu bagian penting dari identitas personal dan sosial. Kebiasaan linguistik manusia mencerminkan perjalanan hidup maupun pengalaman individu seseorang. Bagaimana pun juga, bahasa merupakan perangkat individu manusia (Graddol dan Swann 1993: 7). Pendeknya, manusia mempunyai kemampuan berbahasa yang tentu saja merupakan ciri khas dan keunikan tersendiri yang berbeda dengan makhluk lainnya.

Bisa dikatakan bahwa penggunaan bahasa merupakan wilayah pemikiran sehingga bahasa berhubungan dengan kesadaran manusia. Segala penafsiran dan tindakan adalah dalam kaitannya dengan semesta kesadaran manusia dalam tataran bahasa. Antara bahasa dan tindakan terdapat kesejajaran logika sehingga sering apa yang diujarkan seseorang berbanding lurus dengan tindakan yang dilakukan.

Betapapun luas atau sempitnya sebuah pandangan mengenai bahasa menurut yang diinginkan, pada hakikatnya kesinambungan antara bahasa secara individu maupun sebagai sebuah kepemilikan sosial, dan antara bentuk-bentuk verbal dengan bentuk-bentuk komunikasi manusia lainnya, memberikan kesempatan kepada bahasa untuk memainkan peranan utama dalam konstruksi dan reproduksi kebudayaan, termasuk pembagian gender (Graddol dan Swann 2003: 10). Pendeknya, bahasa mempunyai andil dalam konsep pembagian gender yang selama ini dianggap merugikan perempuan.

Bahasa tidak hanya mampu menegaskan makna-makna yang disimpulkan dalam sebuah fenomena, bahasa juga bisa menegaskan makna-makna itu pada level struktur kesadaran manusia (Abu Zayd 2003: 6). Meskipun kesadaran itu tidak berkembang secara terpisah dari bahasa, dan bahasa tidak berkembang secara terpisah dari kesadaran para penuturnya, masing-masing dua bentuk kesadaran tersebut mempunyai sejarah dan jalannya sendiri-sendiri, dan kadang-kadang terjadi benturan di antara keduanya yang menyebabkan perubahan substansial dalam struktur bahasa, dan kadang-kadang menyebabkan kemenangan struktur bahasa dengan kesadaran tradisionalnya atas kesadaran baru.

Dalam struktur kebudayaan Indonesia, khususnya relasi hubungan laki-

laki dan perempuan pada konteks budaya Jawa, perempuan lebih disimbolkan sebagai “kelas dua” setelah laki-laki. Fenomena yang demikian ternyata terkait dengan penggunaan bahasa yang memang berbeda antara laki-laki dan perempuan dalam kultur budaya Jawa.

Bahasa sebagai Cermin Pembagian Gender

Rembang merupakan sebuah kabupaten yang terletak di antara Propinsi Jawa Tengah dan Propinsi Jawa Timur. Letak kabupaten Rembang yang sebelah timurnya tepat diapit laut Jawa menjadikan masyarakat kabupaten ini mayoritas bermatapencaharian sebagai nelayan. Meskipun banyak di antaranya yang berdagang atau bertani, usaha dalam bidang perairan di laut masih men-dominasi aktivitas mereka sehari-hari.

Kegiatan mereka yang tergolong keras dan kasar ternyata berimbas pada watak dan sikap. Watak dan sikap ini tentu saja salah satunya dapat dilihat dari aspek bahasanya. Selama ini ada anggapan bahwa masyarakat nelayan cenderung mempunyai aksen bahasa yang keras dan “medok”. Mereka mempunyai bahasa dan jargon yang khas yang mereka gunakan dalam percakapan sehari-hari.

Sedangkan jika dilihat dari relasi antara laki-laki dan perempuan, akan jelas terlihat bahwa masyarakat pesisir termasuk masyarakat yang masih menganggap bahwa laki-laki dan

perempuan adalah sosok yang beda. Perbedaan ini tidak hanya sebatas perbedaan secara fisik yang bisa dilihat secara kasat mata namun juga perbedaan dalam hal relasi dan kedudukan. Di Rembang, laki-laki mendapat kedudukan yang lebih tinggi sedangkan perempuan kedudukannya dianggap lebih rendah. Maka, tidak mengherankan jika masyarakat pesisir lebih melihat laki-laki sebagai "raja".

Sejalan dengan hal di atas, Coates menyatakan bahwa perbedaan linguistik semata-mata merupakan suatu cerminan pembedaan sosial, dan selama masyarakat memandang laki-laki dan perempuan berbeda dan tidak setara, maka perbedaan dalam bahasa laki-laki dan perempuan akan terus ada (via Graddol 2003: 13). Pandangan bahwa perilaku linguistik semata-mata mencerminkan proses sosial sama sekali bukan pandangan yang langsung sifatnya.

Konstruksi relasi antara laki-laki dan perempuan yang tidak seimbang berbanding lurus pada bahasa yang digunakan. Berdasarkan penelitian yang dilakukan, perbedaan itu lebih didasarkan pada perbedaan kepentingan. Laki-laki di wilayah pesisir sebelumnya dikonsepsikan pada tataran "kelas tinggi" dibandingkan perempuan yang ternyata menjadikan mereka tidak punya kepentingan untuk merubah tatanan yang memang sudah menguntungkan mereka. Akibatnya, dalam berbahasa pun mereka tidak ingin mengubahnya. Para laki-laki lebih cenderung berbicara dengan aksen apa

adanya dengan intonasi dan tekanan apa adanya tanpa ingin ditambah atau dikurangi. Kalaupun berubah itu lebih disebabkan pada mitra tutur mereka.

Berbeda dengan laki-laki, karena perempuan sebenarnya tidak ingin ditempatkan pada golongan "masyarakat kedua", sedikit banyak mereka mempunyai keinginan untuk mengubah semua itu. Apalagi jika kebahasaan itu dalam kaitannya dengan status sosial mereka. Di bawah ini beberapa contoh tuturan laki-laki dan perempuan yang digunakan masyarakat pesisir Rembang.

Bentuk Perempuan	Bentuk Laki-Laki	Makna
kawin	rabi	menikah
melu	melok	ikut
gowo	nggondol	membawa
deleng	delok	melihat
elik	elek	Jjlek
eidan	uedan	benar-benar gila

Dilihat dari tabel di atas, perbedaan aksen yang dituturkan laki-laki dan perempuan lebih pada perbedaan alat suara yang menutup terbuka. Pada tuturan laki-laki, kecenderungan yang ditemukan, vokal suara mereka cenderung terbuka dengan menggunakan vokal /o/, sedangkan untuk tuturan perempuan hal ini tidak begitu terlihat. Perempuan tidak ingin membuat alat suaranya terlalu terbuka. Dalam mengungkapkan tuturan, para perempuan lebih memperhatikan aspek kesopanan sehingga tuturan mereka

lebih diturunkan volume suaranya sekaligus memilih aksen tuturan yang tidak tergolong "kasar".

Terdapat beberapa fenomena menarik yang peneliti temukan ketika melakukan pengamatan. Hasil penelitian menengarai bahwa perbedaan aksen tersebut biasanya dilakukan oleh anak muda, sedangkan para orang tua mereka cenderung berbicara apa adanya, kecuali beberapa keluarga yang dipandang sebagai keluarga berada. Mereka cenderung melakukan penyesuaian berdasarkan lingkungan terbaru mereka. Misalnya, ada beberapa keluarga di wilayah pesisir yang dikatakan cukup berhasil kehidupannya, maka dalam bertutur biasanya mereka lebih condong bertutur sedikit pelan dan dengan aksen yang lebih "menutup". .

Dalam penelitian tentang aksen, pola tuturan masyarakat ternyata lebih memperhatikan dan cenderung mengikuti pola interaksi di dalam sebuah komunitas, dengan pembicaraanya bersama-sama orang yang secara rutin dan dengan hubungan status yang dimilikinya di tengah mereka. Kesemuanya ini distrukturkan oleh proses sosial dan ekonomi yang sedikit sekali kaitannya dengan bahasa. Di sejumlah komunitas, perempuan memiliki kontak yang lebih lepas dan menyebar dengan orang lain dibandingkan dengan kaum laki-laki (disebabkan pembagian jenis kelamin secara konvensional pada pekerjaan, pola demografis, dan sebagainya).

Penyebab Perbedaan Aksen Tuturan Laki-Laki dan Perempuan

Telah disebutkan di atas bahwa Rembang terletak di sebelah timur pantai utara Jawa. Letak posisi Rembang yang demikian mempengaruhi cara-cara bertutur mereka, baik dari segi bahasa maupun aksen mereka. Dari segi bahasa, gaya bahasa mereka cenderung kasar dan keras, sedangkan dari segi aksen bahasa mereka lebih condong menggunakan bentuk vokal bundar dalam mengujarkan sesuatu.

Pembedaan aksen tersebut, *pertama* lebih disebabkan pada pembedaan gender yang mereka terima. Ketimpangan gender yang membedakan antara posisi laki-laki dan posisi perempuan menyebabkan aksen dan bahasa mereka tidak sama. Seperti telah dikatakan sebelumnya bahwa laki-laki diposisikan lebih tinggi daripada perempuan. Perbedaan gender yang demikian jelas menguntungkan pihak laki-laki dan merugikan pihak perempuan. Karena dianggap sudah menguntungkan, para laki-laki tidak berniat untuk mengubahnya. Sedangkan dari pihak perempuan, meskipun sebagian besar dari mereka tidak paham tentang pengarusutamaan gender dan konstruksi gender yang timpang yang menimpa mereka, mereka tetap ingin mengujarkan aksen dan bahasa yang berbeda dengan laki-laki. Ini lebih disebabkan pada faktor kesopanan dan image kekasaran yang dimiliki laki-laki. Perempuan tidak ingin

disebut sebagai orang yang kasar, maka perempuan melakukan perbedaan aksen dan bahasa yang tidak sama dengan laki-laki.

Aspek kedua yang mempengaruhi aksen dan bahasa pengguna tuturan laki-laki dan perempuan di wilayah pesisir adalah struktur sosial. Di wilayah Rembang masyarakat terbagi atas beberapa kelas struktur sosial. Secara umum, masyarakat Rembang terbagi atas masyarakat kelas atas dan kelas bawah. Masyarakat kelas atas adalah masyarakat yang mempunyai ekonomi mapan. Rata-rata mereka sudah menjalankan ibadah haji. Kehidupan perempuan dari golongan atas ini tidak hanya sekadar memikirkan kebutuhan sehari-hari, namun mereka juga bisa berinteraksi di luar komunitas mereka yang rata-rata berasal dari golongan priyayi lainnya. Hal inilah yang menjadikan perempuan maupun laki-laki dari kalangan atas sedikit banyak telah mendapatkan pencampuran bahasa dari komunitas lain. Pencampuran ini lebih bersifat mempengaruhi ke arah baik karena biasanya mereka akan menjadi lebih sopan ketika berhadapan dengan orang-orang dari struktur sosial tertentu.

Pembicaraan berfungsi untuk menciptakan dan mempertahankan stereotipe jenis kelamin dan dominasi laki-laki. Tuturan kita tidak hanya mencerminkan ruang kita didalam kebudayaan dan masyarakat, tetapi juga membantu menciptakan ruang

tersebut, (sally Mc Connel-Ginet via Graddol 2003: 15)

Sintesis semacam ini bukan hanya merupakan sebuah kompromi antara gagasan bahwa bahasa menjadi cerminan, tetapi juga kebalikan bahwa bahasa menciptakan pembagian jender dan ketidaksetaraan. Dengan mengemukakan bahwa praktik-praktik linguistik dan sosial saling mendukung, ini menunjukkan adanya sebuah mekanisme yang lebih kuat bahwa sebab-sebab tunggal mungkin lebih mudah diidentifikasi dan perubahan lebih mudah memberi dampak.

Penutup

Berdasarkan hal di atas dapat dilihat bahwa konstruksi bahasa, khususnya aksen antara laki-laki dan perempuan mengalami perbedaan. Perbedaan itu lebih disebabkan banyaknya vokal /o/ yang digunakan dalam tuturan laki-laki. Sedangkan perempuan lebih banyak menggunakan vokal /e/ atau /i/. Hasil penelitian menengarai bahwa perbedaan aksen tersebut biasanya dilakukan oleh anak muda sedangkan para orang tua mereka cenderung bicara apa adanya. Kecuali beberapa keluarga yang dipandang sebagai keluarga berada. Mereka cenderung melakukan penyesuaian berdasarkan lingkungan terbaru mereka.

Hal yang menarik ternyata meskipun laki-laki dikatakan mempunyai aksen yang lebih kasar dan terbuka dibandingkan perempuan

ternyata laki-laki tidak ingin meniru aksen yang dituturkan perempuan. Mereka lebih cenderung ingin berbicara apa adanya. Untuk beberapa hal, terkadang perempuan di sana cenderung "ambigu" Di satu sisi ketika mereka berbicara dengan orang yang "di atas" mereka, maka aksen mereka lebih cenderung halus, namun jika berbicara dengan orang sepadan mereka atau ketika kemarahan itu muncul, maka mereka tidak akan memperhatikan lagi aspek kesopanan. Faktor yang menyebabkan perbedaan tuturan antara laki-laki dan perempuan di antaranya faktor sosial ekonomi dan konstruksi gender yang timpang.

Daftar Pustaka

- Abu Z. dan N. Hamid. 2003. *Dekonstruksi Gender Kritik Wacana perempuan dalam Islam*. Yogyakarta: SAMHA.
- Dardjowijoyo, S. 2003. *Psikolinguistik: Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Fakih, M. 2003. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Graddol, D. dan J. Swann. 2003. *Gender Voices Telaah kritis Relasi Bahasa dan Gender*. Diterjemahkan oleh M. Muhith. Pasuruan: Pedati.
- Haryatmoko. 2001. "Dominasi Laki-Laki Melalui Wacana". Dalam Nur Iman Subono (ed.) *Feminis Laki-Laki Solusi atau Persoalan?* Jakarta: Jurnal Perempuan.
- Sumarsana dan Paina Partana. 2004. *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: SABDA dan Pustaka Pelajar.